



WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

PENGALAMAN BELAJAR SEBAGAI PEMANTIK MOTIVASI INTRINSIK SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Farida Nugrahani¹⁾, Dibyo Laksono Susilo²⁾, Dwi Handayani³⁾, Nuha Nisrina Putri⁴⁾, Sri
Hartati⁵⁾, Wijayanti⁶⁾, Yuni Susilowati⁷⁾

DOI : 10.26877/jwp.v6i1.26394

¹²³⁴⁵⁶⁷ Program Pascasarjana, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan perannya dalam mendorong motivasi intrinsik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 12 siswa sekolah dasar dan satu guru kelas sebagai informan pendukung. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi proses belajar, dan pengumpulan dokumen, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis tematik. Analisis data mengikuti kerangka *Self-Determination Theory* yang menekankan pada kebutuhan psikologis seperti *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama, yaitu keterlibatan aktif siswa yang mencerminkan otonomi belajar (*autonomy*), tumbuhnya rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia (*competence*), serta terbangunnya hubungan positif antara siswa dengan guru dan teman sebaya (*relatedness*). Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang memungkinkan partisipasi, dukungan dari guru, dan interaksi sosial yang positif memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoretis mengenai penerapan *Self-Determination Theory* dalam pengajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar serta memberikan implikasi praktis bagi guru dalam merancang proses pembelajaran yang berfokus pada pengalaman belajar siswa.

Kata Kunci: Pengalaman belajar; motivasi intrinsik; pembelajaran Bahasa Indonesia; siswa sekolah dasar; *Self-Determination Theory*.

Abstract

This study aims to explore students' learning experiences in Indonesian language learning and their role in promoting intrinsic motivation. The approach used in this study was qualitative with case study design. The study subjects consisted of 12 elementary school students and one class teacher as supporting informants. Data were obtained through semi-structured interviews, learning process observations, and document collection, which were then analyzed using thematic analysis. Data analysis follows a Self-Determination Theory framework that emphasizes psychological needs such as autonomy, competence, and relationship. The research results show three main themes, namely active student engagement reflecting autonomous learning (autonomy), growing students' confidence in participating in Indonesian language learning (competence), and building positive relationships between students and peers (relatedness). These results show that learning experiences that enable participation, support from teachers, and positive social interactions play a significant role in increasing students' intrinsic motivation. This study contributed theoretically to the application of the

Self-Determination Theory to teaching Indonesian at the elementary school level and provided practical implications for teachers in designing learning processes that focused on students' learning experiences.

Keywords: *Learning experience; intrinsic motivation; Indonesian learning; elementary school students; Self-Determination Theory.*

History Article

Received 2 Januari 2026

Approved 20 Februari 2026

Published 23 Februari 2026

How to Cite

Nugrahani, F. dkk. (2026). Pengalaman Belajar Sebagai Pemantik Motivasi Intrinsik Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Wawasan Pendidikan*. 6(1), 460-469.



Corresponding Author:

Kricak, RT. 10, Padas, Tanon, Sragen, Jawa Tengah, Indonesia.

E-mail: ² dibyolaksono3@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar memiliki peranan strategis dalam membangun keterampilan berbahasa sekaligus membentuk sikap dan kesiapan psikologis siswa dalam belajar. Proses pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor afektif, salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi berperan penting dalam menentukan tingkat keterlibatan, ketekunan, dan keberlanjutan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa (Othman, 2024; Othman, 2025).

Salah satu bentuk motivasi yang memiliki peran dominan dalam pembelajaran adalah motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan internal individu untuk melakukan suatu aktivitas karena aktivitas tersebut dianggap menarik, bermakna, dan memberikan kepuasan personal (Deci & Ryan, 1985; Ryan & Deci, 2017). Individu yang memiliki motivasi intrinsik cenderung terlibat dalam aktivitas belajar secara sukarela dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, motivasi intrinsik terbukti berkaitan erat dengan keterlibatan aktif siswa dan kualitas pengalaman belajar (Ryan & Deci, 2000; Ryan & Deci, 2020).

Beragam penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memberikan dampak positif terhadap proses belajar bahasa. Amelia et al., (2021) menemukan bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi cenderung lebih aktif terlibat dalam belajar. Aminah & Nugraha, (2021) juga melaporkan bahwa motivasi intrinsik mempengaruhi hasil belajar bahasa siswa. Othman, (2025) menegaskan bahwa motivasi adalah elemen penting untuk keberhasilan dalam pembelajaran bahasa. Temuan-temuan ini memperkuat posisi motivasi intrinsik dalam penelitian pembelajaran bahasa.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih memandang motivasi intrinsik sebagai variabel psikologis individual yang diukur melalui instrumen kuantitatif, seperti angket dan skala motivasi (Amelia et al., 2021; Rachmawati & Putri, 2018).

Pendekatan tersebut mampu menjelaskan hubungan antara motivasi dan hasil belajar, tetapi belum menggambarkan bagaimana motivasi intrinsik terbentuk melalui pengalaman belajar siswa di kelas. Dengan demikian, pemahaman tentang proses terbentuknya motivasi intrinsik dalam konteks pembelajaran bahasa masih relatif terbatas..

Beberapa studi mulai menyoroti pentingnya konteks pembelajaran dalam merangsang motivasi intrinsik. Palos et al., (2025) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik terkait dengan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus meneliti pengalaman subjektif siswa sekolah dasar sebagai sumber dari motivasi intrinsik. Penelitian Palupi & Suaedi, (2025) juga lebih fokus pada efektivitas suatu model pembelajaran tertentu. Dengan demikian, pengalaman belajar siswa yang dapat mempengaruhi motivasi intrinsik belum menjadi perhatian utama dalam kajian.

Self-Determination Theory (SDT) menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami motivasi intrinsik melalui tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* (Deci & Ryan, 2000; Ryan & Deci, 2017). Meskipun teori ini banyak digunakan dalam kajian pendidikan dan pembelajaran bahasa, penerapannya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada pengalaman belajar siswa dengan landasan SDT menjadi penting untuk dilakukan..

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan perannya sebagai pemantik motivasi intrinsik. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan:

- (1) Bagaimana pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar?
- (2) Bagaimana motivasi intrinsik siswa muncul dan berkembang selama pembelajaran Bahasa Indonesia?
- (3) Bagaimana peran pengalaman belajar siswa dalam memicu motivasi internal berdasarkan *Self-Determination Theory*?

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dari segi teori maupun praktik. Dari sudut pandang teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas penerapan *Self-Determination Theory* dalam kajian pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi para guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang memprioritaskan pengalaman belajar siswa serta memenuhi kebutuhan psikologis mereka. Pembelajaran yang direncanakan dengan baik memiliki kemampuan untuk meningkatkan motivasi internal siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berlangsung dengan lebih berarti dan berkesinambungan.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan desain penelitian kasus untuk mengeksplorasi pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta

hubungannya dengan motivasi yang bersifat intrinsik. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman dan perspektif subjek penelitian dalam konteks alami (Creswell & Creswell, 2018)

Kerangka analisis penelitian ini didasarkan pada *Self-Determination Theory* (SDT) yang menekankan bahwa motivasi intrinsik berkembang melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* (Deci & Ryan, 2000; Ryan & Deci, 2017). Partisipan penelitian terdiri dari 12 siswa kelas V dari SD Negeri Kecik 2 Kecamatan Tanon yang sedang mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia di sebuah sekolah dasar negeri. Pemilihan partisipan dilakukan secara sengaja dengan memperhatikan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain siswa, satu orang guru kelas juga diikutsertakan sebagai informan untuk memberikan perspektif tambahan. Penelitian ini berlangsung selama tiga minggu, mulai dari pengumpulan data hingga tahap analisis dan penyimpulan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi proses pembelajaran, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman belajar dan motivasi intrinsik para siswa. Beberapa contoh pertanyaan yang diberikan termasuk: “*Apa bagian paling menarik dari pembelajaran Bahasa Indonesia bagimu?*”, “*Apa yang membuatmu antusias mengikuti pelajaran itu?*”, dan “*Apa yang mendorongmu untuk terus belajar meskipun tanpa arahan dari guru?*”. Pengamatan bertujuan untuk melihat keterlibatan dan reaksi siswa saat belajar, sementara dokumentasi digunakan sebagai data tambahan.



Gambar 1. Kegiatan presentasi kelompok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia



Gambar 2. Diskusi kelompok siswa dalam kegiatan belajar



Gambar 3. Wawancara semi-terstruktur dengan siswa

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dengan tahapan pengkodean, pengelompokan kode, dan penentuan tema utama sebagaimana dikemukakan oleh Braun & Clarke (2006). Proses analisis juga mengikuti model interaktif Miles et al., (2016) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tema-tema yang dihasilkan kemudian diinterpretasikan berdasarkan kerangka Self-Determination Theory.

Keabsahan Data dipertahankan melalui triangulasi teknik dan sumber informasi. Hasil wawancara dengan siswa dibandingkan dengan temuan dari observasi dan informasi dari guru kelas. Peneliti juga memverifikasi kembali data dan hasil analisis untuk memastikan adanya konsistensi dalam interpretasi. Langkah-langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas serta kepercayaan terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis data yang dilakukan melalui proses pengkodean dan analisis tematik menghasilkan tiga tema utama yang menggambarkan pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai pemicu motivasi intrinsik. Tema-tema ini muncul dari pola pengalaman yang konsisten dalam data wawancara dan observasi, serta merefleksikan pandangan subjektif siswa. Setiap tema dijelaskan secara terperinci dengan kutipan langsung dari responden siswa.

1. Keterlibatan Aktif Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (*Autonomy*)

Tema pertama menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran memberikan makna yang mendalam bagi sebagian siswa. Mereka merasa lebih tertarik saat diberikan peluang untuk berpartisipasi secara langsung, seperti menceritakan cerita, menjawab pertanyaan dengan cara mereka sendiri, atau mengemukakan pendapat. Keterlibatan ini memberikan siswa merasa memiliki peran dalam proses belajar, bukan hanya sebagai penerima materi saja.

Beberapa siswa berbagi bahwa bebas mengekspresikan diri membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Salah satu siswa mengatakan, *“Saya senang jika diminta untuk bercerita sendiri, karena bisa menggunakan kata-kata saya”* (S3). Siswa lainnya menyatakan, *“Ketika dapat memilih kelompok atau cara mengerjakan tugas, saya lebih bersemangat belajar”* (S5). Pernyataan ini menunjukkan bahwa adanya pilihan dan partisipasi berkontribusi pada munculnya minat belajar dari dalam diri siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif tidak selalu terkait dengan aktivitas yang rumit, tetapi lebih kepada rasa dilibatkan dan dipercaya oleh siswa. Dalam konteks ini, motivasi intrinsik muncul ketika siswa merasa memiliki kontrol atas proses belajarnya. Namun, pengalaman ini tidak dirasakan sama oleh semua siswa, melainkan dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran dan respons guru di kelas.

2. Rasa Percaya Diri Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran (*Competence*)

Tema kedua berhubungan dengan pengalaman siswa ketika mereka merasakan kemampuan dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Rasa percaya diri ini muncul terutama ketika siswa mampu menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas, atau menerima pengakuan atas usaha yang mereka lakukan. Momen keberhasilan ini menjadi faktor penting yang memengaruhi sikap siswa terhadap pembelajaran.

Beberapa siswa menyatakan kegembiraan dan kebanggaan saat merasa mampu mengikuti pelajaran. Seorang siswa mengemukakan, *“Jika bisa menjawab pertanyaan guru, saya merasa senang dan ingin belajar lagi”* (S7). Siswa lain menambahkan, *“Waktu tulisan saya dibacakan di depan kelas, saya jadi lebih percaya diri”* (S2). Kutipan ini menunjukkan bahwa pencapaian kecil dalam pembelajaran dapat memperkuat keyakinan siswa pada kemampuan mereka sendiri.

Rasa percaya diri ini mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di masa mendatang. Namun, temuan ini juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa sangat dipengaruhi oleh cara guru memberikan umpan balik. Dukungan positif dan penguatan dapat meningkatkan motivasi siswa, sementara pengalaman gagal tanpa bimbingan dapat mengurangi minat belajar.

3. Hubungan Positif dengan Guru dan Teman (*Relatedness*)

Tema ketiga menjelaskan betapa pentingnya hubungan sosial dalam pengalaman belajar siswa. Siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi saat berada dalam lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Hubungan yang baik dengan guru dan teman sebaya membuat siswa lebih berani untuk ikut serta dan mengemukakan pendapat.

Beberapa siswa menyoroti peran guru dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Seorang siswa berkata, *“Jika gurunya baik dan tidak marah-marah, saya jadi lebih berani untuk berbicara”* (S10). Siswa lainnya menambahkan, *“Saya senang belajar kalau teman-teman mau membantu dan tidak mengejek”* (S5). Pernyataan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting dalam menciptakan kenyamanan saat belajar bagi siswa.

Keterikatan yang baik ini membuat peserta didik merasa diakui dan dihormati di dalam situasi belajar. Situasi ini memotivasi peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran tanpa rasa cemas atau tertekan. Namun, pengalaman ini juga bersifat kontekstual dan sangat tergantung pada interaksi di dalam kelas, sehingga tidak semua peserta didik mengalaminya dengan intensitas yang sama.

Tabel 1. Ringkasan Tema Hasil Analisis Tematik

Tema Utama	Kebutuhan SDT	Indikator Pengalaman	Kutipan
Keterlibatan Aktif	<i>Autonomy</i>	Kesempatan memilih, berpendapat	“Bisa pakai kata-kata saya sendiri.” (S3)
Rasa Percaya Diri	<i>Competence</i>	Berhasil menjawab, diapresiasi	“Jadi pengen belajar lagi.” (S7)
Hubungan positif	<i>Relatedness</i>	Dukungan guru dan teman	“Saya jadi berani ngomong.” (S10)

Pembahasan

Pembahasan ini menjelaskan hasil penelitian dengan menyoroti pengalaman belajar siswa sebagai suatu proses psikologis yang membentuk motivasi dari dalam diri, bukan sekedar hasil perilaku yang terlihat. Menggunakan kerangka *Self-Determination Theory* (SDT), penelitian ini mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berkembang melalui interaksi antara konteks belajar, pengalaman sukses, dan hubungan sosial di kelas. Hasil ini menegaskan bahwa motivasi intrinsik bersifat dinamis dan tidak hanya berasal dari dalam diri siswa, melainkan dibentuk melalui pengalaman belajar yang mereka alami setiap hari.

Tema keterlibatan aktif siswa mencerminkan kebutuhan untuk memiliki *autonomy*. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk menyatakan pendapat, memilih metode belajar, atau mengekspresikan ide dengan kata-kata mereka sendiri, mereka menunjukkan minat belajar yang timbul secara alami. Ini mendukung pandangan Deci & Ryan, (2000) bahwa otonomi merupakan syarat utama dalam meningkatkan motivasi dari dalam. Berbeda dengan pembelajaran yang bersifat instruksional dan berorientasi pada guru, pengalaman belajar yang memberi ruang untuk memilih membolehkan siswa memahami pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai aktivitas yang sesuai dan berarti bagi diri mereka.

Secara kritis, hasil ini berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya yang menganggap motivasi intrinsik sebagai variabel individual yang diukur dengan skala atau kuesioner (Amelia et al., 2021; Aminah & Nugraha, 2021). Penelitian-penelitian tersebut menegaskan adanya hubungan antara motivasi intrinsik dan hasil belajar, tetapi tidak menjelaskan bagaimana motivasi itu terbentuk dalam praktik belajar. Penelitian ini mengisi kekurangan tersebut dengan menunjukkan bahwa otonomi belajar muncul dari pengalaman pedagogis yang sederhana, seperti kesempatan untuk berbicara dan kebebasan mengekspresikan diri, bukan hanya berasal dari karakter pribadi siswa.

Tema kepercayaan diri siswa berkaitan dengan kebutuhan *competence*, yaitu kebutuhan untuk merasa mampu dan berdaya dalam proses belajar. Pengalaman sukses, meskipun kecil, seperti mampu menjawab pertanyaan atau mendapatkan pujian, menguatkan keyakinan siswa terhadap kemampuannya. Temuan ini sejalan dengan Ryan & Deci, (2020) yang menekankan bahwa persepsi kompetensi memperkuat keberlanjutan motivasi dari dalam. Dalam konteks

pembelajaran Bahasa Indonesia, pengalaman keberhasilan berfungsi sebagai penguat psikologis yang mendorong siswa untuk terus aktif dalam proses belajar.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dengan penelitian Arifin, (2023) yang menekankan pentingnya kesiapan psikologis siswa sebagai syarat awal dalam belajar bahasa. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan itu tidak selalu ada sejak awal, tetapi dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang mendukung. Dengan demikian, kompetensi bukan hanya kondisi awal siswa, tetapi juga hasil interaksi antara siswa dan lingkungan belajar. Hal ini menegaskan pentingnya peran guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa meraih keberhasilan tanpa tekanan.

Tema hubungan positif dengan guru dan teman sebaya mencerminkan kebutuhan untuk memiliki hubungan sosial. Siswa menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi ketika merasa diterima, didukung, dan aman secara emosional di lingkungan kelas. Temuan ini sejalan dengan Ames, (1992) yang menekankan pentingnya iklim kelas yang mendukung bagi motivasi belajar. Namun, penelitian ini memperluas hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa hubungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai latar dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai bagian penting dari pengalaman belajar Bahasa Indonesia itu sendiri.

Dibandingkan dengan studi yang dilakukan oleh (Risa Palupi & Suaedi, 2025) yang menekankan pada efektivitas pembelajaran berbasis permainan, riset ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial dapat memengaruhi motivasi intrinsik siswa terlepas dari model pembelajaran yang diterapkan. Ini berarti bahwa metode pembelajaran yang baru tidak akan maksimal jika tidak didukung oleh hubungan yang positif antara guru dan siswa. Hasil ini menyoroti pentingnya aspek afektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yang sering kali diabaikan dalam kajian-kajian tentang pendidikan.

Walaupun memberikan sumbangsih baik secara teoretis maupun empiris, penelitian ini memiliki beberapa batasan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah dengan jumlah peserta yang terbatas, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk diterapkan secara umum. Kedua, data yang dikumpulkan berada dalam periode tertentu, sehingga tidak menggambarkan perubahan motivasi intrinsik siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang. Ketiga, fokus dari penelitian ini hanya dari sudut pandang siswa, sehingga perspektif orang tua tidak terlibat.

Dengan mempertimbangkan batasan-batasan tersebut, disarankan agar penelitian berikutnya melibatkan berbagai konteks sekolah dan menggunakan desain penelitian longitudinal untuk meneliti perkembangan motivasi intrinsik siswa seiring waktu. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pengalaman belajar dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik siswa dalam belajar Bahasa Indonesia terbentuk melalui pengalaman belajar yang dapat memenuhi kebutuhan psikologis

dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial. Hasil ini menekankan bahwa motivasi intrinsik bukan hanya atribut individual, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi yang dinamis antara siswa dan lingkungan belajar yang mereka alami. Oleh karena itu, pengalaman belajar siswa berfungsi sebagai faktor penting dalam menstimulasi dan menjaga motivasi intrinsik mereka.

Kontribusi teoretis dari penelitian ini terletak pada penguatan penerapan *Self-Determination Theory* dalam konteks belajar Bahasa Indonesia di tingkat dasar dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengukur motivasi secara kuantitatif, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana praktik pengajaran sehari-hari membentuk motivasi intrinsik siswa. Temuan ini memperkaya kajian literatur tentang motivasi dalam belajar bahasa dengan menempatkan pengalaman belajar sebagai fokus analisis.

Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif, menawarkan pengalaman keberhasilan yang berarti, dan membangun hubungan yang mendukung antara guru dan siswa. Para guru disarankan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang memenuhi kebutuhan psikologis siswa, seperti memberikan pilihan dalam tugas, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menciptakan lingkungan kelas yang aman secara emosional. Pendekatan seperti ini berpotensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar dan menjaga motivasi intrinsik mereka.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan, seperti terbatasnya konteks penelitian pada satu sekolah dengan jumlah partisipan yang kecil dan durasi pengumpulan data yang singkat. Selain itu, fokus penelitian yang lebih menekankan pada sudut pandang siswa belum mencakup pandangan dari guru dan orang tua, sehingga gambaran tentang motivasi intrinsik masih belum sepenuhnya lengkap.

Berdasarkan batasan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan konteks sekolah yang lebih beragam dan menggunakan desain longitudinal untuk mengkaji dinamika motivasi intrinsik siswa dalam waktu yang lebih lama. Penelitian selanjutnya juga dapat menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperkuat keabsahan temuan serta mengeksplorasi hubungan antara pengalaman belajar, motivasi intrinsik, dan pencapaian dalam belajar Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, I., Nugraha, M. A., Yulianto, S. W. (2021). *AN ANALYSIS OF STUDENTS' MOTIVATION IN LEARNING ENGLISH*. 73–84.
- Ames, C. (1992). Classrooms: Goals, Structures, and Student Motivation. *Journal of Educational Psychology*, 84(3). <https://doi.org/10.1037/0022-0663.84.3.261>
- Aminah, M., & Anjar Nugraha, M. (2021). EFFECT OF INTRINSIC MOTIVATION ON ENGLISH LANGUAGE LEARNING AMONG SECONDARY SCHOOL STUDENTS. *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.35569/biormatika.v7i1.930>

- Arifin, W. L. (2023). Psychological Readiness of Intrinsic Motivation for the Second Language Learners. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 5(1). <https://doi.org/10.18326/ijip.v5i1.458>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2). <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). In *Sage Publications*. (Issue 2).
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior. In *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2271-7>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4). https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2016). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). In *Educacao e Sociedade* (Vol. 1, Issue 1).
- Othman, S. M. (2024). Motivation in students’ language learning performance: A comprehensive review. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 5(4), 643–648. <https://doi.org/10.54660/ijmrge.2024.5.2.643-648>
- Othman, S. M. (2025). The Role of Motivation in Students’ Language Learning Performance. *International Journal of Social Science Exceptional Research*, 4(4). <https://doi.org/10.54660/ijsser.2025.4.4.1-6>
- Paloş, R., Vîrgă, D., & Dediu, R. (2025). Students’ approach to learning and their intrinsic motivation to know – the moderating role of psychological needs. *Current Psychology*, 44(12). <https://doi.org/10.1007/s12144-025-07990-x>
- Rachmawati, D. L., & Putri, W. S. (2018). The Use of English Language Learning Strategy Viewed from Intrinsic Motivation and Learning Style. *EnJourMe (English Journal of Merdeka): Culture, Language, and Teaching of English*, 2(2). <https://doi.org/10.26905/enjourme.v2i2.2363>
- Risa Palupi, S., & Suaedi, H. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Game-Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Memfasilitasi Pembelajaran Aktif Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Jember pada Materi Unsur Intrinsik Cerita Pendek. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness. In *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. <https://doi.org/10.1521/978.14625/28806>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>